

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sektor pertanian merupakan sektor yang penting bagi penduduk Indonesia karena sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Sektor pertanian mempunyai peranan penting karena sektor ini menghasilkan bahan pangan yang merupakan kebutuhan primer manusia. Hasil pertanian yang melimpah mendorong penduduk Indonesia untuk mengelola hasil-hasil pertanian menjadi berbagai produk olahan sehingga bernilai lebih tinggi untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Oleh karena itu, pengelolaan hasil dari sektor pertanian harus dilakukan sebaik mungkin, mulai dari penanaman sampai pengolahan, sehingga dapat dikonsumsi oleh konsumen.

Tahu merupakan produk olahan dari kedelai yang mempunyai kandungan gizi yang cukup tinggi terutama protein. Dalam 1 porsi tahu mengandung 10 gram protein dan 0,5 gram serat. Dengan demikian selain tempe, tahu dapat dimanfaatkan sebagai sumber protein terutama protein nabati karena mempunyai komposisi asam amino paling lengkap dan diyakini memiliki daya cerna yang tinggi (sebesar 85% - 98%). Kandungan gizi dalam tahu, memang masih kalah dibandingkan lauk pauk hewani, seperti telur, daging dan ikan (Fitri, 2013). Namun, dengan harga yang lebih murah, masyarakat cenderung lebih memilih mengkonsumsi tahu sebagai bahan makanan pengganti protein hewani untuk memenuhi kebutuhan gizi.

Tahu adalah produk pangan yang dihasilkan oleh kedelai yang dihaluskan hingga menjadi jus dan diperas dari kacang kedelai. Ekstrak kedelai kemudian dipadatkan atau dicetak sesuai ukuran. Kedelai merupakan salah satu komoditas pertanian yang banyak dikonsumsi oleh aneka industri pangan dan rumah tangga di Indonesia. Di Indonesia, kedelai telah banyak diolah menjadi aneka produk makanan bernilai tinggi seperti tahu, tempe, kecap, tauco, oncom, susu kedelai, dan lain-lain. Kedelai memiliki kandungan gizi yang cukup tinggi, terutama protein dan mineral, sehingga produk olahan kedelai merupakan sumber asupan gizi yang banyak diminati oleh masyarakat Indonesia karena secara ekonomis harganya masih terjangkau (Salim, 2012).

Berdasarkan hasil survei pendahuluan dengan wawancara kepada Sekretaris Desa Kalisari diperoleh informasi bahwa Desa Kalisari merupakan sentra industri tahu dengan rasa yang khas serta banyak diminati oleh konsumen lain dari dalam Desa maupun luar Desa. Usaha pembuatan tahu di Desa Kalisari dilakukan dalam skala rumah tangga yaitu usaha yang dijalankan dengan menggunakan tenaga kerja berjumlah kurang dari lima orang. Usaha pembuatan tahu ini dapat meningkatkan pendapatan masyarakat setempat karena di Desa Kalisari setelah di survei pendahuluan oleh Ketua kelompok tahu sari delay pada tahun 2017 terdapat 250 UKM yang memproduksi tahu, walaupun didominasi oleh unit usaha yang tergolong industri rumah tangga kecil namun produktivitas tahu yang dihasilkan tergolong banyak. Rata-rata kedelai yang digunakan yaitu 25 kg kedelai, dari 25 kg tersebut bisa menghasilkan 1.215 biji tahu. Sehingga dari 250 UKM tahu tersebut setiap harinya bisa menghasilkan 7.593.750 tahu yang siap dipasarkan.

Tiap hari home industri di Desa Kalisari bisa mencapai 9 ton kedelai untuk proses pembuatan tahu. Mengingat industri tahu pada umumnya dilakukan dalam skala usaha rumah tangga yang memiliki karakteristik dan struktur biaya berbeda yang dapat mempengaruhi keuntungan pendapatan pengrajin tahu. Jumlah produksi tahu dalam home industri di Desa Kalisari bermacam-macam dari jumlah produksi kecil sampai dengan jumlah produksi yang relatif besar dengan jumlah sekitar 25kg kedelai setiap harinya. Harga tahu di Desa Kalisari per biji dijual Rp. 400.- atau bisa juga sesuai selera konsumen.

Pemasaran tahu oleh para pengrajin di Desa Kalisari terbilang cukup luas, pemasaran tahu tidak hanya di pasarkan di sekitar daerah Kabupaten Banyumas tetapi sampai di luar daerah seperti di Banjar, Purbalingga, Cilacap hingga Slawi. Pemasaran produk tahu ini pun dilakukan dengan cara yang modern yakni melalui media sosial agar produk tahu ini dapat dikenal oleh seluruh masyarakat yang menggunakan media sosial namun hanya beberapa pengrajin saja yang melakukan pemasaran tahu lewat media online karena banyak pengrajin tahu di Desa Kalisari belum memahami media sosial seperti internet. Untuk menguatkan proses pemasaran pada produk tahu di Desa Kalisari, telah mematenkan nama “Tahu Sari Delai” dengan nomor REG. DIY2014.00350 yang telah dicetuskan oleh kelompok usaha tahu di Desa tersebut untuk mematenkan nama label “Tahu Sari Delai” agar bisa di tempel dalam kemasan plastik tahu. Alasan pemberian label dan no REG agar produk tahu tersebut tidak di klaim oleh pihak lain dan menjadi ciri khas dari tahu Kalisari sendiri. Plastik yang berlabel tahu sari delai hanya bisa didapatkan di kelompok tahu, dengan begitu pengrajin tahu yang sudah menjadi anggota

kelompok hanya mengambil plastik saja tanpa perlu mencetaknya terlebih dahulu. Hal ini sangat menguntungkan bagi anggota kelompok karena dapat menghemat waktu dan tenaga tanpa perlu mencetak plastik sendiri.

Usaha tahu di Desa Kalisari ini merupakan usaha turun temurun dari keluarganya sejak lama. Mayoritas penduduk Desa Kalisari berprofesi sebagai pengrajin tahu dalam mengembangkan kewirausahaannya para pengrajin pasti mempunyai faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta faktor eksternal (peluang dan ancaman) pada usaha yang sedang dijalankannya, oleh karena itu dengan adanya identifikasi masalah faktor internal dan eksternal dapat meningkatkan produktivitas agar memperoleh pendapatan yang tinggi bagi perekonomian keluarga, serta dapat mengetahui strategi pengembangan seperti apa yang dapat di terapkan pada pengrajin tahu untuk mengelola usahanya agar lebih berkembang dari sebelumnya.

Setiap individu memerlukan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan bebas memilih jenis pekerjaan sesuai dengan minat dan kompetensi yang dimilikinya. Faktor yang mendorong pengrajin tahu mengambil keputusan untuk berwirausaha dapat diketahui melalui penilaian kepribadian khususnya pengalaman dan latar belakangnya. Menurut Ihugba *et al.* (2013), pengembangan kewirausahaan merupakan faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi dan pembangunan dan juga penyembuhan permanen untuk kelaparan dan kemiskinan ekstrim yang disebabkan oleh pengangguran.

Menurut Okeke, *et al.* (2015) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Kewirausahaan di kalangan Pengusaha Agribisnis di Yam Negara Benue, Nigeria, yaitu faktor pengangguran, motif keuntungan, kemandirian finansial, pengalaman dan kedekatan pasar. Pelatihan dan pembelajaran sangat penting dalam meningkatkan pengalaman kewirausahaan seseorang, karena pengusaha agribisnis meningkatkan pengalaman wirausaha mereka melalui pelatihan dan pembelajaran, untuk mencari peluang investasi lainnya agar meningkat. Bosma, *et al.* (2011) dapat menyimpulkan bahwa memiliki pengalaman di sektor bisnis yang sama dapat meningkatkan probabilitas menjadi pengusaha bisnis milik sendiri.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, dilakukan penelitian tentang pengembangan kewirausahaan pengrajin tahu sehingga dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi semangat berwirausaha serta strategi pengembangan kewirausahaan dari pengrajin tahu di Desa Kalisari.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini diperoleh sebagai berikut :

1. Bagaimana profil usaha home industri tahu di Desa Kalisari, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas?
2. Bagaimana faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman kewirausahaan pengrajin tahu di Desa Kalisari, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas?
3. Bagaimana strategi pengembangan kewirausahaan pengrajin tahu di Desa Kalisari, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas?

4. Alternatif strategi apa saja yang dapat diterapkan dalam mengembangkan kewirausahaan pengrajin tahu?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui profil usaha home industri tahu di Desa Kalisari, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas.
2. Mengetahui faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman kewirausahaan pengrajin tahu di Desa Kalisari, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas.
3. Mengetahui strategi pengembangan kewirausahaan pengrajin tahu di Desa Kalisari, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas.
4. Mengetahui alternatif strategi apa saja yang akan dipakai dalam mengembangkan kewirausahaan pengrajin tahu.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengalaman dan pengetahuan, di samping untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
2. Bagi pengrajin, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan mengenai strategi pengembangan usahanya.

3. Bagi pihak lain, penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber informasi, wawasan dan pengetahuan serta sebagai referensi untuk penelitian yang sejenis.

#### **E. Pembatasan Masalah**

1. Obyek penelitian adalah pengrajin tahu di Desa Kalisari.
2. Penelitian dilaksanakan di Desa Kalisari, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas.
3. Penelitian dilakukan selama delapan bulan yaitu pada bulan November 2017 - Juli 2018.

